

Kelompok studi Kinetik *akumassa Surabaya:* aku dan orang-orang sekitarku

Anak Naga Beranak Naga
Akulturasi budaya
Tionghoa Betawi dalam
Gambang Kromong

Dongeng Rangkas
dari Rangkasbitung

Newsletter C20 diterbitkan tiap awal bulan sebagai media berkala yang memuat informasi acara, ulasan buku & film dari koleksi kami, dan berita-berita lainnya. Unduh gratis dari situs C20, <http://c20-library.net> atau dapatkan di C20.



KONTRIBUSI TULISAN | C20 menerima kiriman tulisan ulasan/tinjauan (buku/film/musik), reportase acara, artikel (hasil observasi, terjemahan, dll.). Panjang tulisan min. 400 kata. Sertakan sumber acuan, foto/ilustrasi, dan biodata singkat.

C20

Pusat informasi dan kegiatan di mana pengunjung dari beragam kalangan dapat menggunakan media informasi demi keterbukaan pikiran dan budaya. Tersedia lebih dari 4.000 buku pilihan dalam bahasa Inggris dan Indonesia dengan tema utama sastra, sejarah, sosial budaya, seni & disain. Tersedia juga beragam komik, dan lebih dari 900 film penting beserta literturnya.

ALAMAT

Jl. Dr. Cipto 20 Surabaya 60264
(Jln kecil seberang konjen Amrik)
Tel: (031) 77525216
HP: 081515208027 / 085854725932
Web: <http://c20-library.net>
Email: info@c20-library.net

JAM BUKA

Senin, Rabu-Jumat 11.00 - 21.00
Selasa tutup

Dicetak di PINK Photocopy
Jl. Dharmahasada Dalam Selatan 46
(belakang Perpustakaan Unair kampus B)
Surabaya

Libraries gave us power,” kata Manic Street Preachers dalam lagunya, *A Design for Life*. Oktober baru saja kami lalui dengan rangkaian acara yang cukup padat *Design It Yourself*, mulai dari diskusi tiap akhir pekan, hingga workshop, pameran, market dan piknik. Kami mendapat respon yang sangat baik dari semua peserta, komunitas, dan sekali lagi mengucapkan banyak terima kasih atas dukungannya. Reportase pendeknya bisa dibaca di h.10. Reportase yang lebih komprehensif, disertai dokumentasi-dokumentasi yang lebih lengkap, akan kami publikasikan dalam bulan-bulan berikutnya.

Bulan November, seperti biasa memutar berbagai film mengenai Surabaya. Beruntung sekali kali ini kelompok studi Kinetik juga akan memainkan video-video dokumenter akumulasi seputar sudut-sudut Surabaya seperti pasar senter, ludruk THR, dsb.

Klab Baca kita pun, merayakan Surabaya dengan bersama-sama membaca novel Pak Suparto Brata, *Saksi Mata*, mengenai zaman penjajahan Jepang di Surabaya.

Selain itu ada dua pemutaran film menarik lainnya yang dihadiri oleh pembuatnya, yaitu *Anak Naga Beranak Naga*, mengenai akulturasi Tionghoa Betawi melalui musik gambang kromong bersama Ariani Darmawan, dan *Dongeng Rangkas* bersama Forum Lenteng, mengenai dua penjual tahu di Rangkasbitung.

Bulan ini kita juga kita kedatangan teman lama kita, Soe Tjen Marching, yang akan meluncurkan disertasinya yang telah diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Indonesia, *Kisah di Balik Pintu - Identitas Perempuan Indonesia: Antara yang Publik dan yang Privat*.

Sekali lagi, semua acara dan usaha kami tidak akan dapat terwujud tanpa bantuan anggota, teman dan komunitas-komunitas sekitar. Jika ingin mengajukan agenda acara, mohon mengirimkan proposal acara selambat-lambatnya 30 hari sebelum acara ke info@c20-library.net. Terima kasih.

SAMPUL: Foto dari video Wonokromo, kompilasi akumulasi Surabaya.

SUPPORT THE LIBRARY! Newsletter ini, beserta seluruh kegiatan, situs dan koleksi Perpustakaan C20, ada karena dukungan dan kontribusi anggota, teman, dan pengunjung C20 dari berbagai latar belakang. BCA KCU Darmo No. 0885268191 (A/N: Kathleen M. Azali). Untuk sumbangan buku, lihat hal. 12.



Masa Lalu dalam Masa Kini
Peter J.M. Nas
Gramedia
Asal: Antonio Carlos



Komedi Lenong Satire Ruang Terbuka Hijau
Nirwana Joga
Yogi Antar

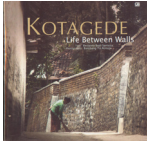
Sekali lagi kami mendapat limpahan sumbangan buku dari anggota, teman dan pengunjung C₂O: Erlin Goentoro, Kevin Reinaldo, AB, Ady Prasetyo, Rosa Buntaran. Saking banyaknya tidak semuanya bisa kami muat di sini. Terima kasih!!

SUMBANGKAN BUKU!

Perpustakaan C₂O didirikan dengan tujuan memperluas akses informasi untuk meningkatkan kepedulian minat baca dan budaya. Anda bisa menyumbangkan buku/majalah/jurnal ke C₂O, untuk dijaga kelestariannya dan dimanfaatkan orang lain.

Materi sumbangan akan disesuaikan dengan fokus dan koleksi kami, terutama yang bertema sejarah, sastra dan budaya. Materi yang tidak diseleksi akan kami sumbangkan ke perpustakaan/taman baca lainnya, atau kami jual untuk *fundraising*.

Kami juga menerima kiriman buku langsung dari penerbit untuk kami resensi. Buku dapat diserahkan langsung ke C₂O, Jl. Dr. Cipto 20 Surabaya 60264, selama jam buka. Lebih lanjut, email: c2o.library@yahoo.com.

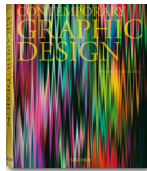


Kotagede: Life Between Walls
Revianto Budi Santosa
Gramedia
Asal: Antonio Carlos



Politik Kebudayaan di Dunia Seni Rupa Kontemporer
Kenneth M. George
Asal: IVAA

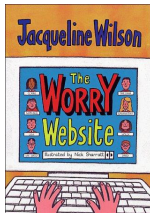
Di Pedalaman Borneo
Anton Nienwenhuis
Asal: Pak Handoko



Contemporary Graphic Design
Taschen
Asal: Erwin A.



The Bed & Breakfast Star
Jacqueline Wilson
Gramedia
Asal: Andrew Budiman



The Worry Website
Jacqueline Wilson
Gramedia
Asal: Andrew Budiman



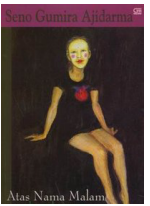
Cendekiawan dan Kekuasaan
Daniel Dhakidae
Gramedia
Asal



Sons
Pearl S. Buck
Gramedia



Jantung Lebah Ratu
Nirwan Dewanto
Gramedia



Atas Nama Malam
Seno Gumira Ajidarma
Gramedia

akumassa Surabaya : tentang aku & sekitarku



**Sabtu, 12 November 2011
pk. 18.00**

Kompilasi video akumassa Surabaya merupakan bagian keseluruhan dari program workshop akumassa yang telah dilakukan oleh Kinetik, sebuah kelompok studi media di Surabaya bekerja sama dengan Forum Lenteng, sebuah lembaga non-profit yang befokus soal pengembangan media dan masyarakat di Jakarta.

Dalam kompilasi video yang singkat ini, terdapat beberapa bingkai yang menjadi fokus bagi Kinetik dan Forum Lenteng dalam merekam narasi-narasi kecil, isu sosial masyarakat, kesejarahan serta kekinia di kota Surabaya, diantaranya adalah:

1. *Alkisah di Ampel*, Perkampungan Arab di Surabaya
2. *Angin Barat Cak Meli*, Kampung yang berada di Pantai Ria Kenjeran
3. *Irama Budaya*, Kelompok Ludruk yang kini pentas di THR
4. *Kesepakatan Sentolop*, Pasar senter
5. *Poo Tay Hie*, Pertunjukan boneka tradisional masyarakat etnis Tionghoa di Klenteng Kampung Dukuh
6. *Warung Catur*, warung bertempat di pinggir Jalan Ngagel

Akumassa sendiri merupakan program advokasi dan pengembangan komunitas dalam bentuk lokakarya (workshop) yang difasilitasi oleh Forum Lenteng. Secara mendasar, program akumassa adalah tentang penggunaan medium video, text dan media online di komunitas-komunitas pekerja kreatif muda (mahasiswa, seniman muda, pelaku budaya lokal) di Indonesia guna mendorong kemandirian dalam masyarakat. Program ini memfokuskan kepada pengkajian aspek-aspek sosial dan budaya yang dibentuk sebagai materi pembelajaran guna mengupayakan kesadaran partisipatoris akan persoalan-persoalan yang hidup di dalam masyarakat. Untuk program distribusi media online akumassa bisa dilihat di website <http://akumassa.org/>

Diselenggarakan oleh:



Didukung oleh:



forum lenteng



Peluncuran & diskusi buku

Kisah di Balik Pintu

Identitas Perempuan Indonesia: Antara yang Publik dan yang Privat



"Buku ini amat original dan menggembirakan." -- Susan Blackburn, University of Monash, Australia.

**Jumat, 18 November 2011
pk. 18.00**

Bersama:

Soe Tjen Marching

Moderator:

Ary Amhir,

penulis *TKI di Malaysia, Indonesia yang Bukan Indonesia*.

Bagaimana para perempuan Indonesia menampilkan jati diri mereka di depan publik? Dan apa yang terjadi di balik pintu, ketika tak sepercik matapun mengintip tingkah laku mereka dan mereka mempunyai kesempatan untuk lebih leluasa?

Buku ini memaparkan perbedaan antara representasi identitas perempuan di publik dan privat, dengan membandingkan otobiografi dan buku harian yang ditulis oleh beberapa perempuan Indonesia di masa Orde Baru. Dalam periode tersebut, gender adalah salah satu fokus utama dari indoktrinasi pemerintah. Perempuan sering kali terpenjara oleh stigma-stigma patriarki yang dibentuk oleh ideologi ini.

Dalam lingkup yang demikian, tidak mengherankan bila otobiografi perempuan Indonesia yang diterbitkan pada masa itu menampilkan adanya kemanutan pada stigma-stigma ini. Sebaliknya, dalam buku harian, penulis-penulisnya bisa lebih leluasa menyuarakan pemberontakan mereka. Namun, walau buku harian lebih leluasa menyuarakan penyempalan mereka terhadap norma dan ideologi, nilai-nilai patriarki masih bisa ditemukan di dalamnya.

Soe Tjen Marching adalah seorang penulis, akademisi, dan komponis. Karya-karyanya telah memenangkan berbagai penghargaan nasional maupun internasional. Novelnya yang berjudul *Mati, Bertahun yang Lalu* diterbitkan oleh Gramedia (2010).

Pemutaran & Diskusi Dokumenter

Anak Naga Beranak Naga

Gambang Kromong: Akulturasi Budaya Tionghoa Betawi



**Minggu, 20 November '11
pk. 18.00**

Bersama:

Ariani Darmawan (sutradara)

Tidak banyak orang tahu bahwa Gambang Kromong, yang sempat dipopulerkan oleh Lilis Suryani di tahun 60-an dan duet Benyamin S. - Ida Royani di tahun 70-an, adalah sebuah musik akulturatif berbagai etnis di Indonesia yang cikal bakalnya telah dirintis lebih dari dua abad lalu. Irama gambang kromong dengan tata laras Salendro Cina pertama kali diperkenalkan oleh orang-orang Tionghoa Peranakan sebelum akhirnya mengalami percampuran dengan budaya Jawa, Sunda, hingga Deli, mem-

bentuk sebuah musik harmonis yang kini menjadi salah satu ciri khas Betawi.

Selain mengungkapkan sejarah panjang keharmonisan budaya dan musik tersebut lewat gaya tuturnya yang dinamis dan fluid, film ini juga sekilas bercerita tentang kehidupan orang-orang Tionghoa Peranakan sebagai pelaku utama musik Gambang Kromong saat ini.

Berdasarkan kompleksitas musik Gambang Kromong itu sendiri, film ini adalah sebuah catatan humanis, puitis, musikal, hingga komikal tentang musik dan budaya yang terpinggirkan.



Pemutaran & Diskusi Dokumenter

Dongeng Rangkas

Sebuah film produksi bersama **Forum Lenteng**, **Akumassa**, dan **Saidjah Forum**



Sabtu, 26 November
pk. 18.00

Bersama:

Forum Lenteng

Saidjah Forum

akumassa

Moderator: Kinetik

Diselenggarakan oleh:



Didukung oleh:



Film **Dongeng Rangkas** merupakan sebuah usaha kawan-kawan komunitas yang punya ketertarikan kepada persoalan-persoalan lokal dan merekamnya ke dalam media audio visual untuk didistribusikan kepada masyarakat sebagai bahan pembelajaran bersama. Sebagai usaha untuk merekam persoalan lokal, maka format dokumenter feature dianggap salah satu cara yang paling efektif dalam menghadirkan dan membangun kesadaran bersama tersebut.

Produksi **Dongeng Rangkas** berlangsung selama 3 bulan (Mei – Juli 2011), yang melibatkan pelaku dokumenter **Forum Lenteng**, Jakarta dan **Saidjah Forum**, Rangkasbitung. Proses perekaman film dilakukan di desa Kampung Muara, Kawasan Sungai Ciujung, Kota Rangkasbitung, dan suasana stasiun Kereta Api Rangkasbitung.

Film ini berusaha memotret Rangkasbitung dari aktivitas-aktivitas masyarakat yang diwakili oleh sosok dua orang penjual tahu; **Kiwong** dan **Iron**. Dua tokoh ini dapat dianalogikan sebagai potret dua pemuda yang hidup paska Reformasi 1998 yang hidup di sebuah kota berjarak 120 Km dari ibu kota Jakarta. Kota yang menjadi terkenal oleh buku *Multatuli* itu, sepertinya begitu lambat tumbuh, di antara hingar-bingar pembangunan paska Reformasi. **Kiwong** dan **Iron** adalah dua pemuda sederhana yang memilih hidup sebagai pedagang tahu, sementara mimpi-mimpinya tetap dipegang teguh. **Kiwong** bermimpi menjadi pemuda yang lebih baik, yang menjadikan keluarga hidup lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan **Iron**, percaya musik adalah anugerah dari Tuhan, dan ia ingin terus mengembangkan fantasi musiknya di jalur 'underground'.



KLAB BACA



Oktober ini Klab Baca akan membaca dan membahas *Saksi Mata*, novel dengan latar belakang penjajahan Jepang di Surabaya, karya Pak Suparto Brata! Bukunya tersedia di C2O. Info lebih lanjut, hubungi info@c2o-library.net. Berikut adalah ulasan yang dibuat oleh Antonio Carlos, moderator Klab Baca untuk bulan November.

Suparto Brata adalah salah satu penulis yang mengangkat berbagai kenangan masa lampau menjadi bagian dari karya-karyanya. Hal ini tercermin dari novel *Saksi Mata* yang berlatar belakang masa penjajahan Jepang di kota Surabaya.

Saksi Mata menceritakan seorang pemuda pelajar sekolah menengah yang tanpa sengaja menjadi saksi mata ketika buliknya sedang bercinta dengan lelaki yang tidak dikenal. Berawal dari peristiwa inilah Kuntara (sang pemuda pelajar) terseret dalam rentetan peristiwa yang cukup menegangkan dan tentunya membingungkan bagi pemuda tanggung seusianya. Walaupun banyak yang mengatakan bahwa gaya penulisan novel ini sederhana tetapi sesungguhnya konflik-konflik yang terjadi dalamnya sangat tidak sederhana. Sebagai contoh, konflik cinta yang rumit antara Kuntara sang keponakan dan bibinya yang tampak platonik pada awalnya. Dan konflik kepentingan antara Tuan Ichiro dengan Mas Wiradad yang memperebutkan Bulik Rum. Terseretnya keluarga Suryohartanan ke dalam konflik kepentingan perwira Jepang yang berkuasa serta konflik pribadi diantara para tokoh-tokoh dalam cerita ini sungguh asyik untuk dibaca. Menarik juga bahwa berbagai konflik yang terjadi akhirnya ditutup oleh sebuah peristiwa yang dramatis, action serta heroik

Dalam novel ini kita juga bisa melihat

bahwa ternyata tindakan yang tampaknya heroik bagi orang lain atau banyak orang ternyata juga berawal dari kepentingan dan perhitungan yang sifatnya pribadi semata. Sebuah tindakan yang luar biasa ternyata bisa hanya dilandasi oleh rasa ingin membela harga diri atau kepentingan keluarga saja. Tetapi justru karena hal inilah maka tindakan kepahlawanan yang ditampilkan dalam novel *Saksi Mata* menjadi tampak manusiawi dan tampil apa adanya.

Sebagai penulis yang hidup di 3 zaman, Pak Suparto Brata mampu menangkap dengan tajam suasana dan hal-hal yang terjadi dalam tiap-tiap masa tersebut serta mampu mendeskripsikannya kembali juga dengan tajam dan bagus. Daerah-daerah yang digambarkan dalam novel ini masih bisa ditelusuri keberadaannya hingga saat ini. Pembaca tidak hanya sekedar berfantasi tentang apa yang terjadi dan dialami oleh para tokoh-tokoh dalam novel tersebut tetapi juga mampu membayangkan suasana jalan, rumah, atau kampung.



Saksi Mata

Suparto Brata

25 November 2011

pk. 18.00-21.00

PIC: Antonio Carlos

Jadual pertemuan Klab Baca:

Jumat keempat tiap bulan, pk. 18.00

25 November 2011 : *Saksi Mata*

27 Januari 2012 : *Sumpah Pemuda*

Buku apa saja yang akan dibaca?

Macam-macam, diajukan oleh anggota untuk kemudian dipilih bersama-sama di saat pertemuan. Boleh dari berbagai genre: novel, sastra, misteri, sci-fi, detektif, cerpen, jurnal, buku anak, komik, biografi, sejarah, budaya, desain, sains, travelling, masak, dll. Jika ada versi eBook/audiobooknya, akan kami pasang di <http://c2o-library.net>

Moderator:

Yang mencalonkan bukunya! :)

Variasi kegiatan:

- Membahas buku
- Literary games
- Role-playing
- Nonton film
- dsb.

Siapa saja yang boleh gabung?

Terbuka untuk umum, pada siapapun yang tertarik. Tidak masalah meski belum membaca bukunya.

Iuran Rp. 5.000/pertemuan, mendapat:

- *Freeflow* kopi/teh
- Snack atau handout
- Sewa gratis buku yang akan dibaca bulan tersebut (harus menjadi anggota C20)

INFO: info@c2o-library.net



Dapatkan

podcast audionya di:

<http://www.archive.org/details/KlabBacaC202Harry-PotterTheDeathlyHallows>

Klab Baca #2 dihadiri oleh Rendy Ismail, Devi Lilasari, Ary Amhir, Ari Kurniawan, Anitha Silvia, Kathleen Azali, dan dimoderatori oleh Andriew Budiman. Sebelumnya, menunggu peserta datang, film Harry Potter 7 (part 1) diputar di TV. Selain itu, kita juga bermain tebak-tebakan Alphabet Soup dari karakter dan benda-benda dalam Harry Potter.

Kebanyakan peserta mengenal Harry Potter pertama-tama di masa mereka SMA. Ada yang tertarik karena sampulnya yang asik, ada yang awalnya ogah kemudian kecanduan juga setelah membaca.

Kedetilan setting Harry Potter, yang terasa sangat begitu tervisualkan, menjadi salah satu daya tariknya, yang menurut peserta menyebabkan pembaca begitu mudah tenggelam di dalam ceritanya. Selain itu, juga dialog dan jalan pikiran yang *catchy*.

Severus Snape ternyata menjadi pilihan banyak orang sebagai karakter favorit. "Karakternya kompleks, sampai akhir kita tidak bisa menebak dia berpihak pada siapa. Dan loyalitasnya luar biasa--dia bisa tetap setia pada Lily dan Harry." ungkap Randy.

Semua peserta setuju bahwa buku ini bukan sekedar buku anak-anak--bahkan, sampulnya saja dibuat versi dewasa dan anak-anak. Dan, buku ini dengan tanpa menggurui mengajarkan pada kita untuk melihat situasi secara lebih kompleks, tidak satu sisi, dan bahwa hidup adalah pilihan.



Selama bulan Oktober 2011, rangkaian acara yang cukup padat dengan tema *Design It Yourself* digelar di C2O. Terutama difokuskan pada diskusi yang diberi tajuk DIY Talks, acara ini dimaksudkan sebagai ajang berbagai komunitas, industri, dan akademisi yang berkecimpung dalam desain untuk saling berbagi dan mendiskusikan situasi kondisi desain di Surabaya.

Selain DIY Talks, acara ini juga diramalkan dengan pameran mixtape Temper tantrum dan stensil Atom Jardin, drawing workshop, market 2ndhand & desain lokal, dan piknik zine yang rupa-rupanya menjadi semacam reuni sekaligus revival para pembuat zine Surabaya.

Acara ditutup dengan DIY Ideas, yaitu presentasi oleh berbagai komunitas mengenai proyek-proyek mereka, mulai dari komunitas sejarah, jajak kota, travelling, pemberdayaan anak jalanan, knowledge sharing, animasi Surabaya, hingga portal event kreatif di Surabaya.

Acara ini tidak akan berarti tanpa begitu banyak dukungan, antusiasme dan respon positif dari para peserta DIY. Banyak terimakasih, dan mohon maaf atas segala kekurangan kami. Nantikan publikasi pasca-acara, dan tentunya, DIY 2012!

Thanks, love and respect to **DIY crews**:

Andriew Budiman & Ari Kurniawan (Butawarna Design), Ayos Purwoaji & Lukman Simbah (Hifatlobrain Travel Institute), Anitha Silvia, Erlin Goentoro, Deasy Esterina, Pauline Sen, Antonio Carlos

Panelists & moderators: Bing Fei (Vaith Design), Josef Prijotomo (Guru Besar Arsitektur ITS), Anas Hidayat (Republik Kreatif), Ramok Lakoro (DKV ITS), Bayu Prasetya (Graphichapter), Arghubi (Aiola, Global appleworks, Public Space), Nitchii (nitchii.net), Vinka (Gathotkaca Studio), Maritjee (maritjee.blogspot.com), Jimmy O. (MAM), Iiko (ikiiko), Obed Bima (DKV Petra), Bing Fei (Veith Design), Yudis & Broky (outline studio), X-Go (Studio Bunuh Diri), Pak Waw (Mantri Animasi), BRAngerous, Redi Murti (Nude Face), Street Art Surabaya, Kanya (VRy), Mars Rizkia (kimilatta), Aryani Widagdo (Arva School), Embran Nawawi (Arva School), Era Hermawan (Tempat Biasa), Alek Kowalsky (Ore Premium Store, allthethingsivedone), Felkiza Vinanda (Surabaya Fashion Carnival), Camomile Nungki (house of laksmi), Beny Wicaksono (WAFT), Hendry Wahana (Motionanthem), Pinkan Victorien (Vj Poystories), Eko Ende (Kinetik), Novi Elisa (Vj Subsidiary), Phleg (Terbujurkaku), Hermawan Dasmanto & Goya Tamara (ARA studio), Gunawan Tanuwidjaja (Arsitektur UK Petra), Anas Hidayat (Republik Kreatif), Iman Christian (Bappeko), MADcahyo (noMADen), Wahyu Setyawan (Arsitektur ITS).

Exhibition & workshop facilitators: Tempertantrum, Yudha Sandy, Arrington de Dionyso

Music : Aldo Samola (Samola DJ Shop), Taman Nada

DIY Ideas presenters: Hifatlobarin travel institute, Kolum Kota, Surabaya Tempo Dulu, BRAngerous, Motionanthem, Gathotkaca Studio, Ordes, Young Make it, Akademi Berbagi, Save Street Child, Ayorek

Bincang santai bersama

by Ayo Purwoaji [hifatlobrain.net]

National Geographic Indonesia



Sebuah permintaan mendadak disampaikan oleh Purwo Subagiyo, seorang digital strategist National Geographic Indonesia dalam persinggahannya di Surabaya. “Bisa nggak disiapkan tempat di C2O untuk ngobrol santai dengan Mas Yoan?”

Yoan adalah panggilan akrab dari Mahandis Yoanata, seorang pecinta sejarah yang juga seorang editor di majalah National Geographic Indonesia. Di hari yang sama, ia dan fotografer Feri Latief membagi pengalamannya dalam melakukan pelputan untuk NGI di kampus ITS Surabaya. Malamnya ia bertandang ke c2o untuk berbagi cerita mengenai kota lama di Surabaya.

“Saya sudah menyusuri beberapa kantor lama di Surabaya, kebanyakan bagunannya masih dalam kondisi baik. Surabaya ini menurut saya memiliki kota lama yang paling bagus dibandingkan Jakarta, Bandung, atau Semarang,” kata Yoan.

Lantas kisah-kisah tentang bangunan lawas pun mengalir lancar dari mulutnya. “Kalian tahu bangunan bekas kantor pajak di daerah Jembatan Merah yang dahulu dibangun oleh Berlage?” tanya Yoan kepada peserta diskusi kecil ini. Lantas ia bercerita tentang patung singa yang ada di depan gedung terse-

but dan menghubungkannya dengan simbol singa milik Santo Markus yang menjadi lambang Venesia. “Bisa jadi, dulu Berlage melihat Surabaya sebagai Venesia dari timur, karena begitu banyak sungai dan kanal yang melintas kota,” kata Yoan.

Ia juga menjelaskan dengan detail tentang makna kaca patri yang ada di dalamnya. “Lambang Firaun dan tujuh bulir padi di kanan kiri itu bisa jadi merujuk pada mitos kuno tentang masa panen dan paceklik selama tujuh tahun yang melanda Mesir kuno. Semacam pesan untuk memanfaatkan pajak sebelum datang musibah di kemudian hari,” kata Yoan.

Pria yang berasal dari Jogja ini juga bercerita tentang lambang Syria kuno yang menghiasi setiap brankas yang ada di kantor-kantor milik Belanda. “Saya ini selalu memperhitungkan detail dan mencatatnya,” kata Yoan.

Diskusi tentang sejarah dan budaya kuno berlangsung seru. Berbagai tanya jawab juga dilontarkan oleh peserta yang tidak banyak itu. Lukman Simbah bertanya tentang kebijakan tata kota kolonial yang disambung oleh Bucu, seorang mahasiswa Planologi ITS. “Belanda dulu mendesain sebuah kota dengan mempertimbangkan apa yang akan terjadi di masa depan,” kata Bucu.

Yoan juga merasa senang dengan keberadaan c2o di Surabaya. “Cari tempat sharing kayak gini di Jakarta sudah jarang, dulu ada dua di Depok, tapi entah sekarang...” kata Yoan.

Berikut adalah film-film mengenai Surabaya yang akan kami putar selama bulan November. Perhatikan jadwal di samping untuk acara-acara menarik lainnya!

Soerabaja, Surabaya

2008 | Belanda | 55 menit | teks Indonesia



Dokumenter revolusi Surabaya oleh Peter Hoogendijk.
Info: www.soerabajasurabaya.nl

Surabaya 45

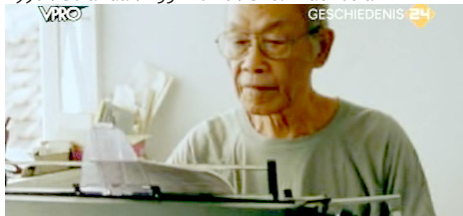
1990 | Indonesia | Bhs. Indonesia



Surabaya 45: Merdeka Atau Mati sebuah film garapan Imam Tantowi tahun 1990 menjadi salah satu alternatif film perjuangan yang diangkat ke layar lebar. Meski isinya kurang bisa diketahui oleh semua orang karena dalam satu film terdapat 5 bahasa yang digunakan yakni Jepang, Inggris, Jawa, Indonesia dan juga bahasa Belanda, namun dapat menjadi bahan referensi untuk perbendaharaan film perjuangan yang pernah ada.

Jalan Raya Pos

1996 | Belanda | 155 menit | Bhs. Indonesia



Narasi: Pramoedya Ananta Toer. Diproduksi oleh: Pieter van Huystee Film & TV, Nederland 1996

AGENDA



Sabtu, 5 November 2011

18.00 PEMUTARAN FILM:
Soerabaja, Surabaya

Sabtu, 12 November 2011

18.00 PEMUTARAN & DISKUSI FILM:
akumassa Surabaya
bersama kelompok studi Kinetik

Minggu, 13 November 2011

18.00 PEMUTARAN FILM:
Surabaya 1945: Merdeka atau Mati

Jumat, 18 November 2011

18.00 PELUNCURAN & DISKUSI BUKU:
Kisah di Balik Pintu
bersama Soe Tjen Marching

Sabtu, 19 November 2011

18.00 PEMUTARAN FILM:
Jalan Raya Pos

Minggu, 20 November 2011

18.00 PEMUTARAN & DISKUSI FILM:
Anak Naga Beranak Naga

Jumat, 25 November 2011

18.00 KLAB BACA
Saksi Mata

Sabtu, 26 November 2011

18.00 PEMUTARAN & DISKUSI FILM:
Dongeng Rangkas
bersama Forum Lenteng & Kinetik

6 & 27 November 2011 : LIBUR